

Resilience Increases Gender Equality Due to Toxic Masculinity on Young Adult Productivity: A Systematic Review

Linda Agustin Ningrum*, Ilham Wahyu Kadarusman

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: linda.agustin.2304318@students.um.ac.id

Abstrak

Manusia diciptakan menurut gendernya masing-masing. Kepribadian dan perilaku seseorang tidak boleh dibatasi oleh gender, namun budaya patriarki yang melekat yang mengharuskan laki-laki harus memenuhi kriteria tertentu sudah ada dalam masyarakat. Toxic masculinity yang terjadi pada laki-laki dapat menambah tekanan dan beban pada ketidakstabilan emosi karena cenderung sulit untuk mengendalikan emosi. Wanita pada dasarnya juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat apalagi dalam hal kesetaraan gender dimana dewasa ini wanita memerlukan berbagai banyak faktor untuk menunjang kesetaraan gender. Studi ini ingin melihat apakah toxic masculinity berpengaruh pada produktifitas dan angka depresi di Indonesia serta ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengurangi toxic masculinity dalam masyarakat. Dengan Metode systematic literature review, diharapkan dapat menjawab pertanyaan dan memberikan pandangan mengenai peran wanita dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Kata kunci: kesetaraan gender; toxic masculinity; young adult productivity; upaya wanita

1. Pendahuluan

Pada halikatnya manusia diciptakan menurut gendernya masing-masing dan hal tersebutlah yang terkadang membuat suatu permasalahan baru dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya sifat dan perilaku seseorang seharusnya tidak dibatasi oleh gender, akan tetapi seperti yang sudah diketahui bahwa di Indonesia, sebagian besar masyarakat measih menganut budaya patriarki yang sangat mengotak-otakkan bahwa sorang laki-laki harus memenuhi standart yang ada dalam lingkungan masyarakat. Dalam hal ini sistem patriarki menganggap wanita dan laki-laki tidak dalam posisi yang sejajar sehingga kerap menjadi masalah dalam masyarakat (Casad et al., 2021). Dengan adanya hal tersebut, beberapa masalah sosial yang dialami di lingkungan masyarakat seperti terjadi kekerasan pada wanita, tidak menganggap keberadaan wanita berarti serta kerap merendahkan wanita. Namun hal tersebut tidak bisa dipingkiri bahwa konstruksi masyarakat masih menempatkan wanita lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan adanya budaya patriarki ini membentuk pandangan jika laki-laki adalah kaun yang lebih kuat, mendominasi, berkuasa dibandingkan kaum wanita (Jufanny & Girsang, 2020).

Kerap ditemui bahwa dengan adanya batasan antara laki-laki dan wanita tersebut dalam usia remaja dewasa akan menimbulkan konflik dalam dirinya dan lingkungan laki-laki yang menjadi kesulitan untuk menerima dirinya sendir dan kurang mampu dalam mengendalikan emosinya yang dinamakan sebagai toxic masculinity. Namun isu toxic masculinity dalam budaya patriarki ini masih kurang untuk mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak (Daddow, 2021). Dalam studi sebelumnya menyebutkan jika dengan adanya isu toxic

masculinity ini telah lama terjadi di Indonesia dan merasa bahwa laki-laki merasa dihantui. IBCWE menyebutkan jika 81% menyatakan setuju mengenai laki-laki yang harus kuat secara mental karena tuntutan masyarakat karena kodratnya laki-laki sebagai dominasi (IBCWE, 2022). Dengan adanya stigma maskulinitas ini kerap juga ditemui bahwa sang korban kesulitan dalam melepaskan emosi yang dirasakan sehingga berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. berdasarkan data Riskesdes (Riset Kesehatan Dasar) di tahun 2018 menunjukkan jika gangguan mental emosional dan gejala depresi di usia 15-35 tahun yaitu berada di fase remaja dewasa yang memiliki presentasi depresi sebesar 6,2%.

Menurut Asrori (2005: 105), kontrol terhadap diri akan semakin sulit dilakukan pada usia remaja awal karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri yang kemudian muncul dalam bentuk reaksi atau cara-cara yang tidak wajar. Remaja tengah atau madya, tuntutan tidak hanya datang dari orang tua dan keluarga, melainkan juga masyarakat. Hal ini menimbulkan masalah dalam diri individu sehingga mereka mulai meragukan apa yang dianggap baik dan buruk. Adanya kesenjangan antara nilai yang dipegang dengan yang dituntut oleh masyarakat menimbulkan perdebatan tersendiri dalam diri individu. Kasus toxic masculinity yang terjadi pada remaja dewasa laki-laki ini dapat menambah tekanan beban pada ketidakstabilan emosi karena pada usia tersebut seseorang cenderung sulit untuk mengendalikan ekonomi dan berdampak buruk pada psikologis individu laki-laki tersebut. Studi menunjukkan bahwa laki-laki yang tunduk terhadap maskulinitas ini mungkin menunjukkan kejantanan mereka dengan cara yang merusak kesejahteraan mereka secara ksesluruhan. Sejauh ini pembahasan tentang toxic masculinity hanya dapat dilihat dari psikologis per individu, padahal juga dapat ditinjau dari sisi ekonomi yang seharusnya mendapatkan perhatian serta solusi yang tepat. Dampak utama dari adanya toxic maskulinitas ini mengarah pada depresi yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas individu itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan dan kasus tersebut, untuk menciptakan kembali kesetaraan gender, mengurangi budaya patriarki dan toxic masculinity yang ada dalam masyarakat peran wanita juga sangat penting dalam mendukung hal tersebut agar mencapai suatu keshidupan masyarakat yang sehat dan tidak membeda-bedakan suatu hal berdasarkan gender. Oleh karena itu tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya wanita dalam mengembalikan keadaan akibat budaya patriarki dan tooxic masculinity agar tercapai kesetaraan gender.

2. Metode

Studi ini menggunakan metode sistematis literature review untuk menjawab permasalahan yang sedang terjadi. Dalam melakukan metode ini mengadopsi sistem pelaporan untuk tinjauan sistematis dan meta-analisis. Selain itu metode ini dapat memberikan tampilan pengulangan dan diagram alur yang sistematis guna meningkatkan tinjauan dan keakuratan tinjauan pustaka. Dalam metode ini terdapat dua tahapan yaitu:

2.1. Kriteria pencarian dan database

Kriteria pencarian yang diadopsi mencakup istilah yang sesuai dengan konsep toxic masculinity pada produktivitas remaja dewasa dan bagaimana wanita berperan dalam hal itu agar terjadi kesetaraan gender. Pencarian literatur ini menggunakan database yang terkemuka seperti Web Of science dan Scopus.

2.2. Proses seleksi

Protokol dalam penulisan studi ini guna memastikan luaran dan hasil yang transparan serta memiliki kualitas tinggi. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. karya ilmiah terkait dengan kesetaraan gender, toxic masculinity dan upaya yang dapat dilakukan oleh wanita
- b. karya ilmiah yang memiliki hasil yang empiris dan dapat dipertanggung jawabkan
- c. karya ilmiah yang ditulis dalam bahasa internasional dan masih dibawah sepuluh tahun.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari metode Systematic Literature Review yang menggunakan meta-analisis menunjukkan bahwa terdapat artikel yang termasuk dalam kriteria adalah artikel tersaring dari ... artikel yang berada dalam rentang tahun ... hingga tahun..... Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa tujuan dari systematic literature review ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana toxic masculinity mempengaruhi produktivitas remaja dewasa dan upaya apa yang dapat dilakukan oleh wanita guna mengembalikan kondisi dalam kesetaraan gender. Dalam beberapa artikel yang ditemui menunjukkan jika artikel yang mengusung konsep mengenai toxic masculinity masih terbatas dan dapat menjadi suatu hal yang baru terhadap produktivitas remaja dewasa serta apa saja yang dapat dilakukan wanita guna mengurangi kasus toxic masculinitas.

Studi mengatakan bahwa toxic masculinity telah menjadi suatu kerangka pemahaman populer dan ilmiah mengenai faktor gender dan permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi para ahli yang menggunakan konsep tersebut kerap mengalami kegagalan dalam mendefinisikan atau mengintegrasikannya kedalam teori yang lebih luas (Harrington, 2021). American Psychological Association mengeluarkan pedoman mengenai cara menangani laki-laki dan anak laki-laki dan khususnya bagaimana menghadapi mereka yang menganit gagasan maskulinitas tradisional. Namun hal ini ditandani dengan adanya daya saing, dominasi dan agresi yang sangat berbahaya serta mencirikan sebagai kepatuhan terhadap serangkaian sikap gender yang lebih sering berupa pada sikap laki-laki. Hal tentu saja dapat membahayakan orang lain secara aktif (de Boise, 2019).

Masalah toxic masculinity berdampak langsung terhadap kesehatan mental remaja dewasa baik itu laki-laki ataupun perempuan. Terdapat banyak sekali dampaknya bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Masalah toxic masculinity ini, ketika seorang laki-laki tidak sesuai dengan stigma yang ada di masyarakat akan mengarah pada hal pengucilan bagi individu sehingga tidak jarang muncul banyak dampak negatif pada kesehatan mental seperti mengalami kecemasan, depresi dan trauma (Ramadhan et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa federasi kesehatan mental dunia menggambarkan kesehatan mental sebagai keadaan mampu mencapai perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal. Oleh karena itu dapat dianggap sebagai kelompok sosial yang baik yaitu ketika masyarakat yang memungkinkan seseorang untuk berkembang secara psikologis dalam hidupnya. Disisi lain, toxic masculinity yang berkembang di masyarakat ini juga sangat menekan kesehatan mental seorang laki-laki yang bisa menjadi egois, kurang empati dan berperilaku kasar. Jika terdapat seseorang yang tidak termasuk dalam kriteria maskulinitas maka akan dikenakan sanksi sosial dalam masyarakat sehingga produktivitasnya juga akan mengalami penurunan (Firdiyogi, 2022).

Pada hakikatnya dengan adanya toxic masculinity dan budaya patriarki yang melekat di lingkungan masyarakat, disini peran wanita juga sangat dibutuhkan guna menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya peran wanita dalam hal ini sudah diatur dalam tap MPR No. 1V/1999 yaitu meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan dalam kehidupannya berbangsa dan bernegara melalui kebijakan nasional yang diemban oleh lembaga yang mampu memperjuangkan kewujudan kesetaraan dan keadilan gender, kemudian dapat dengan meningkatkan kualitas peran kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan secara historis perjuangan kaum perempuan dalam melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan dalam keluarga dan masyarakat (Sulistiyowati, 2021). Adapun peran wanita juga dapat diimplikasikan pada wanita dapat menjadi pemimpin dalam bisnis, industri dan pendidikan tinggi, psisi yang memerlukan, merayakan ambisi, kepercayaan diri dan ketegaran namun harus tetap mematuhi mandat yang bertentangan bahwa wanita harus memiliki sikap yang baik, penuh kasih sayang, rela berkorban dan tidak terlalu menuntut. Sebagai contoh, wanita juga dapat turut aktif dan unggul dalam atletik, namun namun hal ini dilakukan dalam budaya yang menuntut agar mereka juga mematuhi standar dominan mengenai kecantikan dan hasrat heteroseksual. Standar ganda ini tetap ada karena kegagalan kita secara kolektif untuk mengatasi ketidaksetaraan gender sebagai sebuah permasalahan budaya, bukan hanya sebagai isu perempuan, dan untuk menantang maskulinitas yang beracun serta hierarki kekuasaan yang menciptakan dan mendukung hal tersebut (Thorpe, 2014)

4. Simpulan

Kerap ditemui bahwa dengan adanya batasan antara laki-laki dan wanita tersebut dalam usia remaja dewasa akan menimbulkan konflik dalam dirinya dan lingkungan laki-laki yang menjadi kesulitan untuk menerima dirinya sendiri dan kurang mampu dalam mengendalikan emosinya yang dinamakan sebagai toxic masculinity. Masalah toxic masculinity berdampak langsung terhadap kesehatan mental remaja dewasa baik itu laki-laki ataupun perempuan. dengan adanya toxic masculinity dan budaya patriarki yang melekat di lingkungan masyarakat, disini peran wanita juga sangat dibutuhkan guna menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat yang sudah diatur dalam tap MPR No. 1V/1999 dan dapat diimplikasikan dalam beberapa kehidupan sosial masyarakat.

Daftar Rujukan

- IBCWE. (2022). Survei IBCWE Tunjukkan Toxic Masculinity di Tempat Kerja Masih Tinggi. parapuan. Iwamoto, D. K. (2018). Masculinity and Depression: A Longitudinal Investigation of Multidimensional Masculine Norms Among College Men. *American Journal of Men's Health*.
- Daddow, O. &. (2021). Interpreting toxic masculinity in political parties: A framework for analysis. *Party Politics*, SAGE Journals.